

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Persyaratan dalam perundang-undangan yang wajib dipatuhi adalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja atau yang biasa disingkat menjadi K3. Pencegahan kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja (PAK) dalam rangka penjaminan dan perlindungan pekerja merupakan definisi K3 menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 50 Tahun 2012.<sup>1</sup> Maka dari itu, K3 berkaitan dengan tenaga kerja.

Berdasarkan PP No. 50 Tahun 2012, seseorang yang dapat bekerja untuk menghasilkan suatu barang atau jasa, baik untuk terpenuhi kebutuhannya sendiri ataupun orang lain disebut tenaga kerja.<sup>1</sup> Hak K3 di tempat kerja diberikan kepada seluruh tenaga kerja. Semua tenaga kerja harus diberikan perlindungan dari terjadinya penyakit ataupun kecelakaan yang disebabkan oleh pekerjaan mereka menurut konstitusi ILO (1919).<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970, tempat kerja merupakan lokasi tenaga kerja bekerja berupa lapangan atau ruang baik tertutup maupun terbuka serta bisa bergerak ataupun menetap dimana tempat kerja yang dimaksud bisa berupa ruangan, lapangan, dan sebagainya yang berkaitan dengan tempat tenaga kerja bekerja.<sup>3</sup> Dalam K3 terdapat nilai perlindungan bagi tenaga kerja dari kecelakaan ataupun penyakit yang dapat ditimbulkan atau diakibatkan oleh pekerjaan. Dalam suatu proses produksi, terdapat unsur-unsur seperti: material, mesin, lingkungan kerja, serta tenaga kerja yang merupakan unsur terpenting dari proses tersebut. Maka dari itu, harus dilaksanakan suatu penjagaan, pembinaan, dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.<sup>4</sup>

Riset dari *International Labour Organization* (ILO) memperoleh hasil bahwa sekitar 6.000 orang meninggal setiap harinya, hal ini berarti setiap 15 detik satu orang meninggal akibat pekerjaannya atau setiap tahunnya sebanyak 2,2 juta orang meninggal dunia baik yang diakibatkan oleh

sakitmaupun kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Berdasarkan perkiraan terbaru ILO bahwa pekerja yang meninggal akibat dari kecelakaan dan PAK sebanyak 2,78 juta setiap tahunnya. Kematian yang disebabkan oleh PAK ada sekitar 2,4 juta (86,3%) dan yang disebabkan oleh kecelakaan kerja ada lebih dari 380.000 (13,7%).<sup>2</sup>

Tercatat sekitar 157.313 kasus kecelakaan kerja terjadi pada tahun 2018 di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan.<sup>5</sup> Terdapat 58,76% dari total angkatan kerja di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2018 merupakan lulusan SMP ke bawah sehingga memberikan dampak kepada kesadaran akan pentingnya berperilaku aman dalam bekerja.<sup>6</sup>

Provinsi Jambi dengan kejadian kecelakaan kerja yang tergolong rendah. Namun pada tahun 2013, angka kecelakaan kerja di Provinsi Jambi berada di peringkat pertama di Indonesia sebanyak 7.811.<sup>7</sup> Melihat data yang ada di BPJS Ketenagakerjaan Jambi, kejadian kasus kecelakaan kerja di Provinsi Jambi sebanyak 1.853 pada tahun 2018, tahun 2019 sebanyak 1.725 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 1.623 kasus.<sup>8</sup>

Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu industri strategis, karena berhubungan dengan sektor pertanian (*agro-based industry*) yang banyak berkembang di negara-negara tropis seperti Indonesia, Malaysia dan Thailand.<sup>9</sup> Industri ini merupakan sektor formal yang memiliki potensi-potensi bahaya kesehatan seperti adanya faktor kimia, fisik, biologi, ergonomis serta psikologi.<sup>10</sup>

Hasil penelitian Mallapiang dan Samosir (2014), bahaya yang terdapat di Industri Kelapa Sawit pada masing-masing stasiun berbeda-beda. Potensi bahaya yang terdapat pada stasiun pencacahan (*Digester*), pengempaan (*Presser*), dan stasiun pemurnian (*Clarifier*) berupa lama kerja (hingga 12 jam), kebisingan yang mencapai 95 dB, peralatan yang tidak aman, adanya gangguan pernafasan dan peralatan panas yang berisiko terjadinya luka bakar serta suhu panas 39°C sampai dengan 40°C. Sedangkan Stasiun *Nut* dan *Kernel*, potensi bahayanya berupa lama kerja yang sangat berisiko, kebisingan

akibat *Polishing drum* yang sangat tinggi, yaitu 100 dB, dan penanganan bahan kimia yang kurang tepat.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian Kuncoro (2017), di wilayah atau area produksi minyak kelapa sawit ditemukan adanya 22 potensi bahaya. Potensi bahaya tersebut dikelompokkan menjadi delapan, yaitu kondisi lantai yang basah dan lantai plat yang bolong, sikap pekerja, kondisi lantai yang rusak, material dan peralatan berserakan, penutup saluran limbah yang bolong, limbah biji sawit yang berserakan, serta belum terdapat garis aman. Tingkatan potensi bahaya yang didasarkan dari *likelihood* dan *consequences* terhadap 8 sumber bahaya tersebut, yaitu 1 resiko rendah (lantai plat bolong), 2 resiko sedang (material dan peralatan berserakan, 3 resiko tinggi (belum terdapatnya garis aman, penutup saluran limbah yang bolong, dan biji kelapa sawit yang berserakan), dan, 2 ekstrim (sikap pekerja dan lantai basah).<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi dan Ramdan (2017) memperoleh hasil bahwa sumber bahaya pada divisi *boiler* berupa adanya kebisingan, terjatuh, terjepit, debu batu bara, radiasi panas, percikan batu bara, percikan api, kebocoran pada steam drum, terbakar, material panas, terkena bahan kimia, terhirup bahan kimia, tekanan listrik yang tinggi, terjadi ledakan, terkena air dan uap panas, tekanan gas berlebih dan bara api.<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Ikhssani (2019), ditemukan bahaya potensial fisik pada Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit (PPKS) berupa kebisingan yang disebabkan oleh mesin sebesar >85dB dapat berdampak nyeri kepala, panasnya iklim kerja mengakibatkan dehidrasi, getaran berasal dari proses pengolahan menyebabkan *Musculoskeletal disorders*, serta kurang sesuainya pencahayaan di dalam pabrik berdampak perasaan tidak nyaman.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu dan Simanungkalit (2020), mendapatkan hasil bahwa potensi bahaya yang terdapat di Industri Kelapa Sawit berupa, lantai yang licin akibat adanya cipratan minyak yang keluar dari mesin, terbakar karena uap panas, tertimpa beban berat, terjatuh saat memanjat

bangunan, panas, sinar UV, terlilit rantai mesin, terkena duri sawit, dan terkena benda tajam.<sup>15</sup>

PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo yang berlokasi di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo, Jambi, Indonesia ialah perusahaan yang bergerak pada bidang perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Merupakan salah satu cabang dari Grup Asian Agri. Aktivitas yang dilakukan di Perusahaan ini melibatkan manusia dan mesin. Sesuatu yang melibatkan manusia, mesin, dan bahaya dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Berdasarkan survei data awal di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo yang dilakukan bersama ahli k3, perusahaan ini berfokus pada pengolahan sawit dengan 8 tahapan proses pengolahan, dimana masih ditemukannya kecelakaan kerja dan belum terciptanya *zero accident*. Data kecelakaan kerja yang diperoleh ada dua tahun terakhir, yaitu pada 2019 ada 18 kasus sedangkan pada tahun 2020 terdapat 7 kasus.

Data kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2019 yang disebabkan oleh bahaya mekanik yaitu mata dan jari kiri luka saat memperbaiki mesin mesin yang rusak, palu yang tidak sengaja terkena tangan saat pekerja memperbaiki mesin dengan cara menokok, tangan pekerja terkena gerinda saat memasang besi, jari kiri terjepit baut karena api mendadak turun pada saat memperbaiki *conveyor* kerak *boiler*, saat pekerja melakukan pembersihan lantai pada saat lori ditarik, lori tersangkut plat, kemudian plat terlepas dan mengenai kepala karyawan, dan pada saat bekerja memperbaiki kompresor tangan pekerja terkena karet kompresor dan terluka. Kedua, untuk kecelakaan yang juga disebabkan oleh bahaya mekanik yaitu pekerja terpeleset saat akan mencuci *heater kernel* masuk ke parit dan menciderai kaki kiri pekerja, pada saat bongkar TBS buah jatuh mengenai tangan kanan pekerja, dan saat pekerja mengecek *conveyor* pekerja terpeleset dan anak tangga jatuh hingga pinggang terasa sakit. Kemudian yang terakhir, kecelakaan yang disebabkan oleh bahaya kimia yaitu mata luka akibat terkena percikan campuran soda saat bekerja mencampur bahan kimia, dan mata sebelah kanan

terkena percikan soda api saat melakukan pembersihan menggunakan bahan kimia.

Kecelakaan kerja yang terjadi pada tahun 2020 yang disebabkan oleh bahaya mekanik yaitu tangan tergores seng yang lepas pada saat *sounding*, tangan tersayat bagian tajam dari body tangki CPO pada saat sedang memasang lacis, tangan tergores kawat sing pada saat sedang melepas pengait lori tangan, tangan tergores plat lori yang tajam, tangan tergores kawat seng dan mata kemasukan debu. Hasil kecelakaan kerja dari tahun 2019 dan tahun 2020 menunjukkan bahwa potensi bahaya yang sering timbul tergolong adalah bahaya fisika, bahaya mekanis, dan bahaya kimia.

*International Labour Organization* (2013) menjelaskan bahwa potensi bahaya merupakan segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya suatu kejadian yang merugikan. Potensi bahaya pada setiap tempat kerja pasti bisa mempengaruhi keadaan atau kesehatan dari pekerjaannya dan mengakibatkan kecelakaan kerja. Dengan mengetahui dan mengenali potensi bahaya yang terdapat pada lingkungan kerja, dapat mengurangi risiko terjadinya kecelakaan kerja.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas dan didukung oleh beberapa penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada industri kelapa sawit dengan judul “Identifikasi Bahaya Potensial di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Identifikasi Bahaya Potensial di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui bahaya potensial di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Teridentifikasinya bahaya mekanik di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.
2. Teridentifikasinya bahaya elektrik di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.
3. Teridentifikasinya bahaya kimia di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.
4. Teridentifikasinya bahaya fisik di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.
5. Teridentifikasinya bahaya ergonomi di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo di Desa Tuo Sumay, Kecamatan Sumay, Kabupaten Tebo Tahun 2021.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Bagi PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo**

Menjadi masukan bagi perusahaan agar mempertimbangkan upaya pencegahan bahaya di PT Rigunas Agri Utama Pabrik Bungo Tebo.

#### **1.4.2. Bagi Instansi Pendidikan**

Menjadi acuan serta informasi mengenai kondisi K3 khususnya tentang identifikasi potensi bahaya di perusahaan.

#### **1.4.3. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti dalam melakukan sebuah penelitian serta menambah ilmu pengetahuan tentang identifikasi potensi bahaya.